

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang membahas tentang inti dan arah penelitian yang menjadi tolak ukur dalam penelitian yaitu tentang permasalahan penyesuaian diri siswa. Selain itu juga membahas tentang identifikasi, perumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Individu pada saat sekarang menghadapi kehidupan yang sangat kompetitif. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai kemajuan ilmu dan teknologi yang canggih sehingga membuat kehidupan manusia sangat cepat berubah, salah satunya sebagian kalangan masyarakat menimbulkan ketidakpastian dalam menjalani hidup, antara lain munculnya persoalan hidup yang semakin kompleks dan sulit untuk diatasi, sehingga banyak masyarakat yang mengalami gangguan psikologis seperti cemas, putus asa, egois, stress, dan gangguan jiwa lainnya. Akhirnya, seseorang tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap segala bentuk perubahan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup.

Ada beberapa hal yang ikut membantu seseorang dalam penyesuaian diri, antara lain kondisi fisik, mental, dan emosional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lazarus (Desmita, 2011:195) bahwa penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep “sehatnya” kehidupan pribadi seseorang,

baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Artinya, penyesuaian diri yang *well adjusted* adalah seseorang yang mampu untuk mengembangkan diri secara optimal atau tidak sedang *bad adjustment* yaitu penyesuaian diri yang dapat memunculkan perilaku yang tidak sehat seperti; serba salah, tidak terarah, emosional, agresif, sikap yang tidak realistis, mengasingkan diri, mencari rasa aman terhadap segala sesuatu yang tidak masuk akal serta berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri lainnya terhadap diri sendiri (Sunarto & Hartono, 2006:227).

Kemampuan penyesuaian diri seseorang dimulai saat memasuki masa remaja baik secara psikologis maupun fisiologis. Karena masa remaja merupakan masa transisi (peralihan) dari masa anak menuju masa remaja yang ditandai dengan percepatan perkembangan baik fisik, mental, emosional maupun sosial yang berlangsung pada periode kedua masa kehidupan, sehingga pada masa ini remaja sering disebut dengan masa penuh gejolak dan masa untuk mencari identitas diri, dimana remaja tidak mau lagi memakai sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya tetapi pada saat yang sama juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru. Menurut ahli psikologi, fase perkembangan remaja berlangsung cukup lama kurang lebih 11 (sebelas) tahun, mulai usia 11-19 (sebelas sampai sembilan belas) tahun bagi wanita dan 12-20 (dua belas sampai dua puluh) tahun bagi pria.

Karakteristik masa remaja secara psikologis di atas, sesuai dengan yang dikemukakan Piaget (Hurlock, 1980:206), bahwa remaja sebagai usia dimana seseorang secara psikologis melakukan interaksi dengan masyarakat

dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, dan terjadi perubahan intelektual yang mencolok, yang menumbuhkan tranformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja yang memungkinkan untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial dengan orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Sedangkan secara fisiologis, perkembangan fisik pada masa remaja relatif cepat yang disertai dengan cepatnya perkembangan mental seseorang.

Sebagai remaja yang merupakan bagian dari masyarakat tidak terlepas interaksi dengan lingkungannya. Pada remaja terjadi proses menyesuaikan diri dengan standar dan kebiasaan kelompok yang ada di lingkungannya. Semua perubahan yang terjadi di dalam diri pada masa remaja menuntut seseorang untuk melakukan penyesuaian di dalam dirinya, menerima perubahan bagi dirinya, dan membentuk "*sense of self*" yang baru tentang siapa dirinya untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan (Agustiani, 2009:38). Artinya, masa remaja merupakan masa untuk menemukan jati diri yang sebenarnya dan sesungguhnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja tidak mampu melakukan penyesuaian diri salah satunya berasal dari suasana psikologis keluarga seperti keretakan keluarga. Hal ini sebagaimana telah dibuktikan dalam penelitian Ritter (Santrock, 2003:271), bahwa remaja yang hidup di dalam keluarga yang mengalami "keretakan", maka remaja akan mengalami

masalah emosi (emosional), tampak padanya kecenderungan yang besar untuk marah, agresif, suka menyendiri, di samping kurang kepekaan terhadap penerimaan sosial, kurang mempunyai rasa kepercayaan diri, kurang mampu menahan diri serta lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar (normal).

Remaja hidup dalam kurun waktu yang ditandai dengan aneka perubahan yang sangat cepat terjadi dalam berbagai segi kehidupan. Saat ini jutaan siswa yang belajar di sekolah-sekolah negeri atau swasta menghadapi lingkungan baru yang penuh dengan masalah penyesuaian diri. Ternyata kebanyakan siswa itu dapat menyesuaikan diri dengan gembira serta mudah bergaul dengan teman-teman barunya. Teman-teman di sekolah mampu menumbuhkan kecenderungan baru dan mempelajari macam-macam perilaku, dan sikap baru yang dapat memenuhi kebutuhan serta dorongan mereka. Tetapi, sebagian dari siswa juga ada yang gagal dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungan baru di sekolah, sehingga siswa menjauhi dan menghindari siswa yang lain, bahkan mempunyai sikap bermusuhan terhadap yang lain dan menyebabkan di antara siswa tersebut selalu dalam keadaan cemas dan tidak tenang serta gelisah dan kurang nyaman.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat di mana siswa berinteraksi, harus dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong perilaku setiap siswanya. Pola perilaku yang dimaksud adalah siswa mampu berinteraksi secara harmonis, akrab, jujur, berperilaku

sopan, dan mampu menaati peraturan sekolah sehingga dapat diterima di lingkungan sekitarnya.

Fungsi sekolah di atas, juga harus diperankan oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (TYME), berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menyebutkan bahwa “Pendidikan menengah berfungsi mengembangkan nilai-nilai dan sikap, rasa keindahan dan harmoni, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya untuk hidup di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Siswa SMP tergolong dalam masa remaja yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan. Remaja sering dihadapkan pada berbagai persoalan-persoalan yang menuntut kemampuan dalam mencapai taraf pemikiran abstrak untuk menganalisis masalah dan mencari solusi terbaik. Misalnya, mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru selama proses kegiatan belajar mengajar dan mampu merealisasikan bukan dalam makna tetapi dalam tataran praktik. Pada kenyatannya siswa SMP

masih cenderung belum bisa mengontrol emosi dengan baik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menunjukkan perilaku-perilaku seperti membolos, berbicara tidak sopan, menarik diri dari lingkungan, dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Gejala-gejala tersebut disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah kemungkinan siswa tidak mampu dalam menyesuaikan diri. Sehingga mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani untuk mencoba hal-hal yang baru, merasa dirinya bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, serta merasa tidak layak untuk sukses dan pesimis. Akhirnya berakibat pada prestasi belajarnya di sekolah. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Winkel (2010:239) bahwa:

“Gejala-gejala yang dapat memberikan indikasi mengenai kesulitan seseorang dalam menyesuaikan diri, di antaranya adalah : perilaku membangkang, mudah tersinggung, suka berbohong, suka membolos, berbicara agresif dan suka menyinggung perasaan orang lain, sering membela diri dengan menggunakan rasionalisasi, suka berdiam diri dan diam-diam saja, serta suka mengadu domba”.

Menarik suatu kesimpulan dari pendapat Winkel di atas, bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu faktor penting guna terciptanya kesehatan mental seseorang. Karena seseorang yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dan aktualisasi diri dalam hidupnya disebabkan ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, lingkungan, dan masyarakat sehingga dalam diri seseorang menjadi tidak dinamis.

Fenomena yang terjadi di salah satu SMP Negeri Bandung berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) yang dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2012, menunjukkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagian besar siswa dimungkinkan masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri baik dengan diri pribadi maupun dengan lingkungan sosialnya disekolah. Indikasi dari masalah ketidak mampuan dalam penyesuaian diri yang paling banyak terjadi adalah membolos dan melanggar tata tertib sekolah. Selain itu siswa juga sering terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan (absen), tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pihak sekolah, mengobrol dengan teman sebangku dikelas ketika sedang pelajaran, dan juga beberapa siswa memperlihatkan gejala cenderung kurang dapat bersosialisasi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Fenomena-fenomena yang terjadi di salah satu SMP Negeri Bandung di atas merupakan bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam melakukan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekolah.

Melihat permasalahan di atas, upaya yang dilakukan di salah satu SMP Negeri Bandung selama ini yang terkait dengan peningkatan penyesuaian diri siswa di sekolah belum berhasil menyelesaikan persoalan yang ada khususnya di kelas VII. Selama ini pemberian layanan bimbingan dan konseling hanya disesuaikan dengan hasil penyebaran angket berdasarkan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) kepada siswa yang setiap tahun tidak mengalami

perubahan dalam instrumen angketnya. Dikarenakan tidak adanya jam khusus untuk melakukan bimbingan dan konseling di dalam kelas kepada siswa, sehingga permasalahan yang sebenarnya belum tertangani dengan baik.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu dilakukan-upaya-upaya bimbingan dan konseling dalam rangka memperbaiki perilaku siswa agar mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekolah. Sebab jika tidak dilakukan upaya-upaya penyesuaian diri kepada siswa akan mengakibatkan ketidaktercapaian tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 maupun Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Karena, penyesuaian diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang harus dilalui siswa di sekolah yang salah satunya dilakukan dengan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan teknik layanan yang diberikan kepada siswa untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa yang dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan (Natawidjaja, 1987:32).

Prayitno (1999:2), mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok agar seseorang dapat memahami dirinya, mencegah masalah, dan mampu memperbaiki diri dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok sehingga seseorang dapat menjalani perkembangan secara optimal.

Lebih lanjut Prayitno menjelaskan, bahwa bimbingan kelompok pada umumnya dilakukan dengan cara: (1) saling hubungan yang dinamis; (2) tujuan bersama; (3) besarnya dan sifat hubungan dalam kelompok; (4) etika dan sikap terhadap orang lain; dan (5) kemampuan mandiri.

Adapun sifat bimbingan kelompok dimulai dari yang bersifat informatif sampai pada yang sifatnya *terapeutik* (yaitu bimbingan dan konseling yang sampai pada tataran pemecahan masalah). Sedangkan teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok adalah; pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah, permainan, karyawisata, dan sosiodrama (Rusmana, 2009:14).

Teknik-teknik bimbingan kelompok di atas masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan bimbingan kelompok dalam bentuk permainan yang menjadi bidikan dalam penelitian ini. Adapun kelebihan dari bimbingan kelompok dengan teknik permainan adalah: (1) mampu menguasai kepedulian-kepedulian kultural dan kebutuhan-kebutuhan psikologis yang umum; (2) dapat mengembangkan instingtif dan instrumental pada pola perilaku untuk di kemudian hari dalam kehidupan; (3) memfokuskan pada kesamaan antara perilaku bermain dengan aktivitas kehidupan nyata; (4) bersifat sosial dan melibatkan belajar dan mematuhi peraturan, pemecahan masalah, disiplin diri, dan kontrol emosional; (5) memberikan kesempatan untuk mengekspresikan agresi dalam cara-cara yang dapat diterima secara sosial; (6) sebagai alat untuk belajar dalam mengungguli yang lain dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial; (7) menekankan

pada konsep katarsis yang melibatkan pelepasan energi emosional dan psikis yang tertahan; (8) sebagai suatu kendaraan untuk sublimasi impuls-impuls dasar; (9) merupakan suatu kekuatan pendorong dalam perkembangan manusia; dan (10) sebagai pengganti bagi verbalisasi ekspresi fantasi atau asosiasi bebas (Rusmana, 2009:4-6).

Sedangkan kelemahan dari bimbingan kelompok dengan teknik permainan adalah: (1) tidak dapat diprediksi dan mengancam; (2) harus memiliki toleransi, frustrasi yang cukup dan pengujian realitas untuk menerima batasan-batasan dalam berperilaku, bergiliran, mengikuti aturan, dan menerima kekalahan; dan (3) melibatkan suatu tantangan pribadi untuk menerapkan keterampilan-keterampilan seseorang (Rusmana, 2009:13).

Berangkat dari kelebihan permainan di atas, maka secara tidak langsung permainan dimungkinkan dapat membentuk perilaku siswa dalam suatu kelompok yang dinamis dan diharapkan dalam kelompok tersebut membentuk penyesuaian diri siswa, karena dalam kelompok yang efektif juga diharapkan adanya kerja sama, etika dan sikap yang baik pada setiap anggotanya.

Permainan adalah perpaduan yang harmoni antara bimbingan kelompok, karena dengan kegiatan bermain dapat melatih siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotornya, sehingga mampu untuk menumbuhkan siswa dalam melakukan eksplorasi, melatih imajinasi, dan memberikan peluang untuk berhubungan dengan orang lain, serta merasa tidak jenuh

ketika berada dalam proses mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru (Lancy, Russ 2004, dalam Rusmana 2009:14).

Sedangkan menurut Chayatie (2010:14) permainan adalah suatu latihan yang mana pesertanya terlibat dalam sebuah kontes dengan peserta lain dengan dikenai sejumlah peraturan.

Adapun menurut Munandar (Ismail, 2009:23) permainan adalah suatu aktivitas yang membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang utuh baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permainan adalah suatu latihan dalam proses mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru dengan sejumlah peraturan agar siswa mampu melakukan eksplorasi, melatih imajinasi, dan memberikan peluang untuk berhubungan dengan orang lain yang tidak menjenuhkan sehingga siswa mampu mengasah baik secara kognitif, afektif, dan psikomotornya sehingga mampu mencapai perkembangan yang utuh baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosionalnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka permainan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi siswa. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Rusmana (2008) bahwa teknik permainan dapat dijadikan wahana konseling dan psikoterapi khususnya bagi korban bencana pasca gempa, juga dapat menumbuhkan rasa empati kepada kedua belah pihak, sehingga akan memudahkan dalam penyesuaian diri dengan kondisi yang ada, karena fungsi

dari permainan adalah mengeluarkan masalah dalam diri seseorang. Bentuk permainan yang dilakukannya adalah permainan papan, permainan kartu, permainan jalanan, permainan otot halus dan otot kasar. Sehingga dari permainan tersebut memberikan nilai positif bagi penyesuaian diri untuk kehidupan selanjutnya.

Selain itu, penelitian Ramli (2007) tentang “Model konseling melalui permainan simulasi, dengan subjek siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX di Kota Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model konseling melalui permainan simulasi sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP di Kota Malang. Artinya, bahwa permainan simulasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional secara optimal yang dilakukan melalui aktivitas menyenangkan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata atas pembinaan hubungan baik, orientasi permainan simulasi, kegiatan permainan simulasi, refleksi permainan simulasi dengan mencakup dua aspek dalam peningkatan kecerdasan emosional, sehingga permainan yang berbentuk simulasi selain mampu meningkatkan kemampuan pemahan emosi juga mampu meningkatkan pengelolaan emosi siswa. Sehingga mampu membantu siswa dalam mereduksi emosi negatif dan menjadi nyaman dalam belajarnya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka posisi pada penelitian ini sebagai bentuk penguatan dengan mencoba menilik atau menguji kembali sejauhmana teknik permainan dapat meningkatkan penyesuaian diri bagi siswa SMP melalui bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru

bimbingan konseling, dengan menyadari bahwa begitu banyak manfaat permainan yang bisa dilakukan dalam membantu siswa disekolah. Karena penyesuaian diri merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, tetapi tidak semua siswa memiliki penyesuaian yang baik sehingga dibutuhkan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang. Sebagian besar seseorang dalam kehidupan kesehariannya tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, karena kehidupan senantiasa bergerak. Penyesuaian diri yang rendah dapat memunculkan perilaku negatif seperti serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, mengasingkan diri, agresif, mencari aman terhadap segala sesuatu yang tidak masuk akal, dan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri lainnya yang berpengaruh pada diri sendiri (Sunarto & Hartono, 2006:227). Tingkat keparahan dalam ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat berkembang dan mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologis individu, sehingga individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik serta tidak mampu

mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar di sekolah, seperti menganggap dirinya tidak pantas untuk sukses serta pesimis dalam kehidupannya.

Schneider (1964:51)) mendefinisikan penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai suatu proses individu yang berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya. Batasan ini mempunyai arti bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan memadai terhadap realitas, situasi dan relasi social sekitarnya.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Februari 2012 ada beberapa permasalahan yang terjadi di salah satu SMP Negeri Bandung terkait dengan penyesuaian diri, yaitu: (1) kemampuan menjalin hubungan persahabatan dengan teman disekolah, seperti siswa cenderung belum dapat bersosialisasi dan menarik diri dari lingkungan; (2) bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya, seperti siswa mengobrol dengan teman sebangku dikelas saat KBM berlangsung; (3) partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah, seperti siswa yang malas dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena adanya tugas-tugas yang berat; (4) kesediaan menerima peraturan sekolah, seperti siswa sering atau masih banyak yang tidak menaati peraturan sekolah, selian itu siswa sering tidak mengerjakan tugas dengan alasan lupa atau tugas yang diberikan terlalu sulit untuk dikerjakan; dan (5). membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan,

seperti siswa terkadang mencontek baik itu pada saat ulangan atau dalam mengerjakan tugas sekolah, dalam hal mencontek tugas sekolah biasanya mereka lakukan di sekolah, mereka sengaja berangkat pagi sehingga dapat menyalin pekerjaan milik temannya. Perilaku-perilaku yang dimunculkan tersebut merupakan pencerminan terhadap diri mereka dalam rangka ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri sehingga berdampak pada prestasi belajarnya di sekolah.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di salah satu SMP Negeri Bandung dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling hanya sebatas pemberian bimbingan kelompok yang berupa pemberian informasi sehingga kurang dirasakan manfaatnya bagi siswa. Karena tidak adanya jam khusus bagi guru bimbingan konseling dalam melakukan bimbingan kelompok kepada siswa sehingga siswa belum mampu menyesuaikan diri, baik di dalam lingkup sekolah maupun lingkungan. Sehingga teknik permainan dalam bimbingan kelompok dipandang cocok untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah. Karena permainan dapat dijadikan sebagai sarana untuk membawa siswa agar saling mengenal, menghargai satu sama lain, menumbuhkan rasa kebersamaan, mengenal kekuatan sendiri, memperoleh kesempatan mengembangkan fantasi dan menyalurkan pembawaannya, dapat melatih dalam memecahkan masalah dan mengontrol emosi, memperoleh kegembiraan dan kepuasan, dan melatih diri mentaati peraturan yang berlaku dalam dinamika kelompok.

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka peneliti hendak membahas permasalahan tersebut. Adapun alasan yang mendasari pemilihan masalah penelitian ini adalah, (1) dengan bimbingan kelompok melalui teknik permainan dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar; (2) bimbingan kelompok mampu menjadi wahana dan sarana dalam menumbuhkembangkan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa; dan (3) pemilihan kelas VII, adalah bahwa kelas VII merupakan masa transisi dari tingkat Sekolah Dasar (SD) ke tingkat SMP dimana pada masa ini siswa masih sering belum bisa melakukan penyesuaian diri baik terhadap lingkungan yang baru (sekolah, tata tertib, guru, interaksi dengan teman sebaya) maupun mata pelajaran di sekolah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik permainan dalam bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa di kelas VII SMP Negeri 29 Bandung.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka bentuk pertanyaan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Profil penyesuaian diri siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Bandung.
2. Bagaimana teknik permainan dalam bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Bandung.

3. Bagaimana efektivitas teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan informasi dan menjadi rujukan dalam mengembangkan kebijakan bagi kepala sekolah yang fokusnya pada proses layanan bimbingan dan konseling, utamanya adalah pada peningkatan penyesuaian diri siswa di sekolah.
2. Dapat memberikan masukan serta alternatif yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan kegiatan layanan secara optimal khususnya tentang penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah.
3. Dapat dijadikan acuan bagi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut yang menyangkut pemberian program layanan bimbingan dan konseling dengan penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa.